

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

Domba ekor tipis (DET) merupakan salah satu domba lokal di Indonesia yang berpotensi untuk digemukkan sebagai penghasil daging. Di masyarakat biasanya domba digemukkan mulai umur dewasa atau minimal setelah umur pubertas tercapai. Setyono (2006) menyatakan bahwa penggemukan ternak domba biasanya dimulai pada saat bakalan berumur 8 bulan. Semakin dewasa umur ternak yang digemukkan akan menghasilkan daging yang semakin liat. Daging yang liat akan mengurangi permintaan konsumen dan bisa merugikan peternak. Salah satu alternatif untuk mendapatkan daging yang memiliki keempukan dan kandungan lemak yang rendah adalah dengan penggemukan pada domba muda.

Penggemukan domba muda bisa dimulai pasca saphi yaitu ketika domba berumur  $\pm 3$  bulan (Ashari *et al.*, 2015). Penggemukan domba muda akan mencapai umur potong sekitar 6 – 7 bulan. Ternak yang dipotong pada umur muda akan menghasilkan daging yang lebih empuk dibandingkan daging dari ternak dewasa. Soeparno (2015) menyatakan bahwa daging dari ternak muda selain memiliki keempukan yang lebih baik, juga mempunyai warna daging lebih cerah dan segar serta perlemakan lebih sedikit dibandingkan dengan daging dari ternak dewasa.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi kualitas fisik daging DET muda dan dewasa pada lokasi otot berbeda yang diberi pakan hijauan dan konsentrat dalam bentuk pelet dilihat dari pH, susut masak, keempukan, warna dan daya ikat air (DIA). Manfaat dari penelitian ini adalah memberikan informasi tentang kualitas fisik daging domba muda dan domba dewasa pada lokasi otot

yang berbeda sebagai bahan pertimbangan dalam memilih daging yang lebih berkualitas berdasarkan umur ternak dan lokasi otot. Hipotesis penelitian ini adalah (1) diduga kualitas fisik daging domba ekor tipis muda lebih baik daripada daging domba dewasa dengan pakan yang sama dan (2) diduga kualitas fisik daging domba pada otot LD lebih baik dari pada otot BF.